

PEMIKIRAN IBNU KATSIR TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

Moh. Shofan¹

shofan_mag@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak muslim yang ahli ibadah saja melainkan juga seorang yang shaleh untuk dirinya dan bermanfaat untuk orang lain. Melahirkan manusia yang peduli, atentif, memiliki perhatian, produktif dan solutif. Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Quran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran. Dalam pandangan Ibn Katsir, seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus mendedikasikan untuk tujuan lillahi ta'ala. Tulisan ini, hendak membahas Pemikiran Ibnu Katsir tentang Pendidikan akhlak. Ibnu Katsir dipilih penulis dalam kajian pemikiran terhadap sebuah konsepsi pendidikan akhlak dengan mempertimbangkan kualitas penokohan. Di satu sisi, secara kualitas penokohan, ia adalah ilmuan yang menghabiskan masa hidupnya dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama yang disalurkan dengan bentuk keilmuan dan dibuktikan dengan banyaknya buku yang ia karang. Di sisi lain, secara sosial-politik, pergesekan pemahaman masyarakat di masanya turut mempengaruhi pemikirannya dalam menulis buku sejarah maupun tafsir. Secara ideologis, masyarakatnya terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok ekstrimis dan kelompok rasionalis.

Kata Kunci: Ibn Katsir, Pendidikan Islam, akhlak, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kepribadian dalam ranah individu menjadi daya tawar diri (bergaining self) sekaligus merupakan kebutuhan semua orang

dan modal dalam interaksi sosial.

Daya tawar diri bertumpu pada sikap dan prilaku yang saling membutuhkan dan saling "menyapa". Kebutuhan manusia

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

secara umum menempatkan dirinya sebagai objek yang perlu diperhatikan dan dicapai baik secara sekaligus maupun secara berkala. Kebutuhan manusia secara umum dapat dilaksanakan dengan penguatan dan peningkatan kualitas hidup dari banyak aspek, salah satunya dari aspek pendidikan. Di sisi lain, untuk memiliki daya tawar tinggi dalam menghadapi dinamika sosial dan kebutuhan kompleks yang tidak terartur dan terencana, maka dibutuhkan perangai dan sistem control diri yang mumpuni dan bersifat immaterial yang diwujudkan dalam bentuk akhlak.

Akhlak dalam konteks kualitas hidup individu menjadi faktor yang paling dominan terhadap penyelesaian dan penyikapan kompleksitas problematika sosial dan dinamika kebutuhan intra dan interpersonal.

Pendidikan adalah salah satu solusi dalam mewujudkan peradaban manusia yang berkemajuan dan diperhitungkan. Pendidikan akhlak merupakan jalan tengah dalam menjawab kompleksitas dinamika pendidikan dan sosial di abad 21 yang didominasi pelebaban dan praktik melalui *globalization*,² *modern era*,³ *information era*,⁴ *technology war*,⁵

² Globalisasi adalah konsep pergesekan yang merujuk pada pengurangan waktu dan ruang. Muhammad Akram, "Globalization and its Impacts on the world Economic Development", *Business and Social Science*, Vol. 2, No. 23, (Desember 2011): 292. M.B. Steger, *Globalization: A Very Short Introduction* (Hampshire: Oxford University Press, 2009), 20. Globalisasi juga didefinisikan sebagai segala hal yang merujuk pada jejaring politik, ekonomi, sosial, dan teknologi di banyak Negara. L. Hamilton dan P. Webster, *The International Business Environment* (New York: Oxford University Press, 2009), 56.

³ Era modern dalam konteks pendidikan menampilkan fenomena pengurangan biaya sekolah menengah hingga perguruan tinggi dimana hal ini beranjak dari temuan ketidakmerataan pendidikan yang diikuti masyarakat. Ministry of Education, Lifelong Learning and Religious Affairs Pedagogical Institute, *TEACHER EDUCATION IN MODERN ERA Trends and Issues* (Tt.: Department of

Primary Education University Crete, 2011), 72-73. . Lihat juga, Hammond-Darling, "A Marshall Plan for Teaching", *Social Police*, Vol. 37, No. 3, (Spring/Summer 2007): 41-44.

⁴ Segala jenis literatur yang dibutuhkan dalam pembacaan online dan untuk menanggulangi kenakalan-kemalasan yang kompleks (dari peserta didik) memerlukan pemahaman hubungan pola informasi dalam konteks pendidikan di era informasi ini. Terobosan-terobosan ini datang dari analisis mendalam terhadap sebuah pembacaan informasi suatu website secara konsisten dan reflektif. Alison Ruth, "Reading in the Hyperconnected Information Era: Lessons from the Beijing Ticket Scam", *Teacher Education*, Vol. 32, No. 2 (Maret 2009): 10-13.

⁵ Inovasi teknologi dapat mengendalikan dan mengorganisir sejumlah korban dan sebaliknya, korban-korban disebabkan oleh kesempatan-peluang produkti dan aktif. Lihat, Shunzo Majima, "War and Technology: A Critical

dan *talent war* (Ruth, 2009: 13). Konsep akhlak merupakan diskursus yang belum pernah selesai dan diabadikan dalam Al-Quran sebagai cermin sebuah menu atau sajian yang harus dikonsumsi di banyak bidang, termasuk pendidikan. Akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang demikianlah yang membentuk karakter seseorang. Karakter yang terbentuk dalam dari bahan dasar akhlak merupakan modal sosial yang harus terus diselenggarakan untuk menghadapi pergumulan sosial. Penyelenggaraan akhlak yang kontinyu sejak dini di lingkungan keluarga dan dunia pendidikan meniscayakan sebuah konsekuensi logis yang positif karena usaha yang dilakukan diterapkan dalam banyak aspek, sosial keluarga dan dunia pendidikan.

Investigation”, *The Graduate School of Letters*, Vol. 3, No. Tn. (Maret 2008): 89.

⁶ Tak nik tafsir dalam buku ini menitikberatkan pada riwayat. Landasan riwayat yang dimaksud adalah penafsiran AL-Qur’an dengan al-Quran dan al-Quran dengan hadits yang terkenal. Deskripsi tafsir dengan hadits dilakukan dengan

Buku berjudul *Tafsir Al-Quran al-’Azhim*, yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini, merupakan salah satu karya besar Ibnu Katsir yang menjadi salah satu rujukan tafsir otoritatif.⁶

Buku ini adalah cermin yang menyampaikan penekanan terhadap pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keautentikan Quran dan sunnah. Usaha menjaga keautentikan al-Quran dilandasi dari keadaan sosial, budaya, politik, agama, dan keilmuan pada saat itu. Indikasi ini dapat dilihat dari fenomena kelompok-kelompok pengagum akal secara berlebihan dan kelompok-kelompok tradisional seperti shufiyyah yang memiliki pengaruh luas. Kedua indikasi fenomena tersebut sangat mempengaruhi dan mewarnai khazanah perkembangan wawasan pemikiran tokoh, agamawan, dan ilmuan saat itu.

mempertimbangkan validitas sanad yang diteliti dan ditetapkan. Di sisi lain, tafsir dalam produk pemikiran Ibnu Katsir juga menyampaikan para perawi terkait sahabat da tabi’in. Mustafa Abdul Walid, *as-Siratu Nabawiyah Li Ibnu Katsir*, jilid 1, jilid 1, (Beirut : Dar al-Fikr. 1990), h. 5.

Ibnu Kathir dipilih penulis dalam kajian pemikiran terhadap sebuah konsepsi pendidikan akhlak dengan mempertimbangkan kualitas penokohan. Di satu sisi, secara kualitas penokohan, ia adalah ilmuan yang menghabiskan masa hidupnya dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama yang disalurkan dengan bentuk keilmuan dan dibuktikan dengan banyaknya buku yang ia karang. Di sisi lain, secara sosial-politik, pergesekan pemahaman masyarakat di masanya turut mempengaruhi pemikirannya dalam menulis buku sejarah maupun tafsir. Secara ideologis, masyarakatnya terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok ekstrimis dan kelompok rasionalis.

Beberapa hal yang mempengaruhi penulis dalam pembatasan pemikiran Ibnu Kathir terkait pendidikan akhlak yang ada dalam salah satu karyanya yang berjudul Tafsir Alquran al-Azhim atau Tafsir Ibnu Kathir merupakan relevansi dan landasan pokok yang logis agar tidak terjadi ketidakrelevanan konteks. Beberapa keistimewaan buku ini dinyatakan sebagaimana berikut: Pertama, nilai

dan isi tafsir tersebut tidak hanya dengan menggunakan tafsir atsari (bil ma'tsur) saja yang menghimpun riwayat serta khabar. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat yang serupa dengan mendeskripsikan rahasia dan substansi secara mendalam dengan keserasian-keselarasan lafadznya, kesimetrisan uslub, dan kedalaman maknanya.

Ketiga, menghimpun hadis dan khabar baik yang berasal dari perkataan sahabat dan tabi'in. di sisi lain, juga menjelaskan derajat hadis atau riwayat baik yang berderajat atau berlevel shahih maupun yang dlaif melalui penyampaian sanad dan matan rantai rawi dan matannya berdasarkan disiplin ilmu jarh wa ta'dil. Secara umum, Ibn Kathir marajihkan aqwal shahih dan mengeliminir riwayat lain. Keempat, tafsir ini sangat berkaitan dengan pengarangnya karena disiplin yang terkandung dalam karya tafsir ini sesuai dengan keahlian disiplin keilmuan pengarang baik dalam ilmu Quran, tafsir, dan hadis. Keahliannya dalam hadis ini sangat membantu penyelesaian dan keakuratan tafsir ini dengan indikasi pemilihan dan pemilahan serta

penentuan sanad hadis yang kemudian disampaikan dalam karyanya. Deia mencoba menyelaraskan suatu riwayat dengan naql shahih dan akal sehat. Dia juga menolak riwayat munkar dan riwayat dusta yang tidak bisa dijadikan alasan atau hujjah baik untuk penguatan asumsi dan variabel tertentu dalam tafsir tersebut maupun untuk pengkuantitasan data demi akurasi pembahasan suatu hal atau konsep di dalam Quran secara tematis. Kelima, jika terdapat pembahasan dan diskursus terkait “pendidikan” dan “akhlak”, maka ia akan menepis kebohongan dengan jarh wa ta’dil. Keenam, mengekspresikan manhaj al-salafu al saleh melalui metode dan cara pandang yang tertera dalam Alquran dan as-Sunnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Katsir

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak muslim yang ahli ibadah saja melainkan juga seorang yang shaleh untuk dirinya dan bermanfaat untuk orang lain. Melahirkan manusia yang peduli,

atentif, memiliki perhatian, produktif dan solutif. Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Quran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran. Ini dianjurkan oleh Al-Quran untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya (Rostitawati, 2015).

Dalam pandangan Ibn Katsir, seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus mendedikasikan untuk tujuan lillahi ta’ala. Ibnu Katsir menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang

berperadaban. Batasan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu al-Qur'an.

Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketaqwaan dan amal shaleh (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tenang dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Akhlak yang dimaksud di sini, bisa dikaitkan dengan kehidupan di dunia dan akhirat. Karena akhlak yang terpuji bisa mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Katsir, 2004). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nafis, 2011) secara jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati

masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tenang dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi sangat urgen. Dan salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu kita harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Pada saat itu, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *uncivilized* dalam hampir segala aspek, terutama aspek moralitas (Wijaya, 2011: 1).⁷ Agar kebiasaan jahiliyah tersebut tidak terulang lagi di masa kini, kita harus berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. karena akhlak

⁷ Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. (Fungsi dan Peran*

Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat), (Bandung: Mizan, Cet. Ke. V1. 1994), h. 344

beliau adalah cerminan Al-Qur'an. Tak salah ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab "budi pekerti Rasulullah adalah Al-Qur'an." Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Al-Qur'an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk akhlak (Shihab, 1994: 344). Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat surat Luqman yang sarat dengan pesan akhlak dan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu ayat tersebut perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim, dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

Ibnu Katsir memandang pendidikan teramat penting, sehingga kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan, yang akhirnya berhasil melahirkan manusia-manusia unggul yang mampu mengubah dunia. Kunci keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu dengan memadukan tiga unsur yang ada dalam diri manusia yaitu ruh, jasad

dan akal. Ketiganya mendapatkan asupan gizi yang seimbang sehingga melahirkan manusia yang mempunyai iman yang kuat, badannya sehat dan cerdas, atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya (Suhail, 2011: 34). Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an hampir selalu mengarah kepada jiwa akal dan raga manusia (Shihab, 1994: 175). Sehingga ada ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yakni "Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar" (QS.Al-Anfal:17) Tema pendidikan juga mendominasi pesan-pesan spiritual Nabi dan banyak menghiasi hadisnya.

Oleh karena itu, menurut Ibnu Katsir, salah satu metode yang digunakan Al-Quran untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam mengemukakan kisah-kisah Al-Qur'an tidak segan-segan untuk

menceritakan kelemahan manusiawi. Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa ditonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Seperti kisah yang diungkapkan pada surat Al-Qashash ayat 76-81. Dalam kisah itu dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya. Tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya.

Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng (Shihab, 1994: 175).

Kisah Nabi Sulaiman, ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam QS. Shad: 30-35. Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, hingga waktu ashar berlalu tanpa ia sempat melaksanakan shalat. Ketika itu ia sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah

menyebabkannya lalai melaksanakan shalat. Kisah Luqman di dalam Al-Quran memberikan dasar pendidikan nilai dengan pertama menanamkan nilai Syukur kepada Allah yang terdapat di dalam QS. Luqman: 12

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugrah dari Allah semata. Sehingga kalau manusia mendapatkan nikmat dipergunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Adapun syukur itu dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yang pertama syukur dengan hati yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran

Allah dengan hatinya. Kedua syukur dengan lisan yaitu dengan cara banyak mengucapkan tasbih dan tahmid. Ketiga syukur dengan anggota yaitu cara beramal shaleh.

Bersyukur kepada Allah merupakan puncak kesadaran manusia bahwa semua urusan mereka selalu ada peran Allah. Dalam bentuk yang sempurna, syukur sebagai pengakuan manusia bahwa kebahagiaan itu datang dari Allah. Al-Qur'an menyebut bahwa hanya sedikit manusia yang pandai bersyukur. Padahal, ketika manusia mensyukuri nikmat Allah, maka Dia akan menambahkan nikmatNya. Sebaliknya, jika manusia kufur terhadap nikmatNya, maka azab akan dijadikan sebagai sanksinya. Dari janji Allah itu, maka orang yang tidak pandai bersyukur adalah orang yang tidak bisa berpikir logis atau orang yang dipengaruhi oleh nafsu syaithaniyah. Manusia menurut al-Qur'an lebih banyak yang pandai bersabar terhadap penderitaan dan kesengsaraan daripada bersyukur atas nikmat Allah.

Kata syukur terambil dari kata yang maknanya berkisar pada

pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur yang paling penting adalah syukur kepada Allah. Sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hambanya. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya. dan barang siapa yang kafir kepada nikmat Allah, maka dia sendiri yang akan menanggung akibat buruk kekafiran itu (Selamat & Sanusi, 2011: 70).

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 11)12

Al-Quran memberikan dasar pendidikan nilai yang kedua yaitu menanamkan nilai keimanan kepada peserta didik. Penegasan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagaimana disinyalir dalam Quran surat Luqman 33

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran*

kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Penanaman aqidah menjadi sangat penting untuk menciptakan pribadi muslim yang teguh, iman tidak mudah digoyah oleh berbagai keyakinan, tren dan ajaran. Tauhid yang teguh, menjadikan setiap muslim menjalani kehidupan dengan mantap. Ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang kepada Tuhan dan Rasul-Nya, manusia dan lingkungannya seorang hamba kepada Tuhannya. Khusus aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran Tauhid kepada Allah SWT. Hal itu bisa di buktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketakwaan, ketaatan, dan ibadah

kepada Allah dengan secara ikhlas (Shihab, 2003: 123).

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. QS.al-Thariq: 4-7. Kedua karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (QS. al-Nahl:78). Ketiga karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlakukan bagi kelangsungan hidup manusia (QS. al-Jatsiyah: 12-13). Keempat. Allah–lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS. al-Isra:70), (Natta, 2009: 149-150)

Ibnu Katsir memberikan penekanan bahwa ketika Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar, itu karena perbuatan syirik berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Yaitu menyamakan

kedudukan Allah dengan berhalal-halal yang tidak mempunyai kekuasaan apapun. Luqman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar (Rifa'i, 2000: 789).

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya.

Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (bertakarub) secara harmonis dengan pencipta (Al-Khaliq), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Al-Quran kemudian memberikan nilai ketaatan sebagai

hal penting dalam menjalani kehidupan. Undang-undang dan aturan-aturan tanpa ketaatan menjadi sia-sia belaka. Struktur ketaatan itu dimulai dari ketaatan kepada Allah, Mengikuti aturan dan hukum Allah menjadi mutlak, maka syariahnya wajib dijalankan dan ditegakkan oleh setiap muslim. Selanjutnya adalah ketaatan kepada Rasulullah SAW sebagai penerima ajaran dari Allah dan yang menjelaskan makna-maknanya kepada seluruh umat manusia. Memang ketaatan kepada manusia menjadi penting karena setiap orang membutuhkan orang lain dan di dalam hubungan itu ada komitmen dan aturan yang harus ditaati. Namun ketaatan kepada manusia itu hanya berlaku ketika mereka mentaati Allah dan Rasulnya. Itulah makna ketaatan kepada ulil amri (pemegang otoritas kekuasaan sebagaimana disebut dalam QS. an-Nisa: 59 Al-Qur'an juga menanamkan nilai pengabdian kepada Allah secara vertikal dalam bentuk komunikasi langsung berupa shalat, maupun secara horizontal dalam bentuk saling ingat mengingatkan, menegur yang

bersalah dan memerintah kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar (QS.Luqman: 17).

Jadi semua aktifitas seorang muslim diarahkan kepada kesadaran akan pengabdian kepada Allah, hingga yang bersifat duniawi pun sesungguhnya dalam rangka pengabdian kepadaNya. "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah semata untuk mengabdikan kepada Tuhan sekalian alam (QS. Al-an'am:162) Al-Quran juga menanamkan nilai kewajaran tidak sombong dan congkak ketika berhasil mendapatkan prestasi tertentu. Dilukiskan dalam pendidikan Luqmanul Hakim QS. Luqman:18

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Kata fi al-ardh atau di bumi, menurut Ibnu Katsir, di sebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga manusia hendaknya jangan menyombongkan

diri dan angkuh di bumi. Kata mukhtalan terambil dari akar kata yang sama dengan khayal. yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain.

Kata fakhuran, yakni sering kali membanggakan diri. Kata mukhtal, dan fakhur, mengandung makna kesombongan, yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua kesombongan yang terdengar dari ucapanucapan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang angkuh atau sombong sering dalam tingkah laku atau ucapan secara bersamaan.

Dengan demikian, lanjut Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong kepada orang lain dan merasa kagum terhadap diri sendiri. Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia, baik dengan harta, kemuliaan, ataupun kekuatan.

Karena itu, Allah melarang manusia untuk berlaku sombong. Karena sesungguhnya hal itu adalah jalan orang-orang yang murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Seringkali bila manusia itu sudah merasa berhasil lantas sombong, membusungkan dada menginjak yang lemah, merendahkan orang dibawahnya.

Pendidikan nilai kewajaran menciptakan orang semakin merunduk Ketika ilmunya banyak, semakin dermawan ketika bertambah harta, dan semakin mengulurkan tangan ketika kekuasaannya bertambah. Kewajaran itu dilukiskan agar sederhana ketika berjalan dan lembut ketika berbicara karena suara keras itu suara binatang QS. Luqman: 19 yang artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.

Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Dengan demikian ajaran di atas anak diminta untuk bersuara rendah atau perlahan, bukan seperti suara keledai. Kata keledai mengungkapkan adanya seseorang yang bertindak bodoh, karena kesombongan dan keangkuhan.

Ayat di atas, menurut Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa berlaku sederhanalah dalam berjalan, jangan terlalu tergesa-gesa dan jangan terlalu lamban. Rendahkanlah suara, jangan mengeraskan suara apabila tidak perlu, karena sikap demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya. Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek adalah suara keledai.

Nasehat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu

bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar maaruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan congkak. Berjalan dengan bersahaja dan menahan suara keras dalam berbicara ini semua termasuk berbuat baik pada sesama.

Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. Bila nilai-nilai Al-Quran itu dapat kita amalkan, tentu pesatnya kemajuan modernitas dan kekuatan teknologi bisa diimbangi oleh teguhnya nilai-nilai yang ada didalam diri, keseimbangan yang padu menjadi penting dalam mewujudkan masyarakat yang maju (Shihab, 2000: 140).

Nilai pendidikan yang terdapat di dalam surah Luqman di mana diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain, berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat kebajikan

dan beramal shaleh, berbuat baik dan menjauhi yang buruk dan bersabar serta tidak sombong dan rendah diri, untuk mencapai keutamaan-keutamaan diatas Rosulullah telah memberi tuntunannya, yaitu mengajarkan praktek-praktek berdoa yang diharapkan dapat memberi kekuatan hati untuk dapat mempertahankan fitrahnya.

Kontekstualisasi Saat Ini

Agama banyak memberikan pengajaran yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang, contohnya seorang anak akan bersikap santun terhadap orang yang lebih tua di bandingkan dia, itu karena orang tua sudah mengajarkan kebaikan sejak dini kepada anaknya, jadi si anak tidak akan mengubah karakter dia menjadi orang lain. Karena itu sudah menjadi syariat dalam beragama. Agama banyak memberikan kita ulasan mengenai pembentukan karakter yang lebih baik (Jannah, 2003). Jadi, ilmu Pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan Agama, Sehingga Agama dijadikan sebagai suatu landasan

perumusan pendidikan, dan pendidikan agama mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan moral dan karakter anak didik.

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Natta, 1997: 86). Al-Ghazali (Al-Jumbulati, 1994: 134) mempunyai pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Ia menekankan tugas pendidikan ialah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, di mana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan

beliau: “manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarkan dengan keutamaan akhirat, karena akhlaq yang baik merupakan sifat Rasullullah saw dan sebaik-baik perbuatan orang yang jujur, terpercaya dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.”

Pendidikan akhlak atau karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik

berada terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik

⁸Kemendiknas Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan*

Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 7

budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.⁹

Pendidikan karakter terkait dengan bidang-bidang lain, khususnya budaya, pendidikan, dan agama. Ketiga bidang kehidupan terakhir ini berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan—selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan—juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai

dalam rangka pembudayaan anak manusia.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

KESIMPULAN

ketahanan bangsa secara keseluruhan. Masa sejak masa pasca-Soeharto sampai sekarang ini yang sering disebut sebagai “masa reformasi” kita agaknya hanya mampu mewujudkan sebagian dari cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia yang berkarakter; tetapi masih banyak lagi agenda yang harus dilakukan. Lihat, Zuchdi, D. *Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills Development) dalam Kurikulum Persekolahan*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY, 2006), 77

⁹Berakhirnya kekuasaan Orde Baru, berbarengan dengan munculnya krisis dalam berbagai aspek kehidupan bangsa telah menimbulkan krisis pula dalam watak dan ketahanan bangsa. Semakin derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global merupakan faktor tambahan penting yang mengakibatkan pengikisan watak bangsa berlangsung semakin lebih cepat dan luas. Akibat lebih lanjut, krisis watak bangsa menimbulkan disrupsi dan dislokasi dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, sehingga dapat mengancam integritas dan

Menurut Ibn Katsir, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak muslim yang ahli ibadah saja melainkan juga seorang yang shaleh untuk dirinya dan bermanfaat untuk orang lain. Melahirkan manusia yang peduli, atentif, memiliki perhatian, produktif dan solutif. Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Quran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Dalam pandangan Ibn Katsir, seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus

mendedikasikan untuk tujuan lillahi ta'ala. Ibnu Katsir menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban. Batasan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu al-Qur'an.

Ibnu Katsir memandang pendidikan teramat penting, sehingga kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan, yang akhirnya berhasil melahirkan manusia-manusia unggul yang mampu merubah dunia. Kunci keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu dengan memadukan tiga unsur yang ada dalam diri manusia yaitu ruh, jasad dan akal. Ketiganya mendapatkan asupan gizi yang seimbang sehingga melahirkan manusia yang mempunyai iman yang kuat, badannya sehat dan cerdas, atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an hampir selalu mengarah kepada jiwa akal dan raga manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011)
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010)
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 2001)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007)
- Abuddin Natta. *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Ahmad Kusyairi Suhail, *Membangun Sumber Daya Manusia yang Bermoral dan Profesional* (Majalah Gontor Media Perikat Umat, Edisi 03 Tahun 1X Juli 2011)
- Aksin Wijaya, *Menusantarkan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011)
- 4 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke. V1.1994)
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1994)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999)
- Branson, M. S. *The Role of Civic Education* (Calabasas: CCE, 1998)
- DR.H. Kasmuri Selamat, dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf (Upaya Meraih kehalusan Budi dan Kedekatan hati)*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Drs. H. Abuddin Nata, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta, 1997)
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra AjiParama, 2012)
- Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2008)
- Gutman A. "Democratic Education in Difficult Times" in Rauner M., *Civic Education: An Annotated Bibliography* (CIVNET, 1999)

- Hasan Langgung, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Al ma'arif, 1980)
- Hery Noer Ali, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Ibn Arabi, *Futuh al-Makkiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007) (Juz III), 219. Bandingkan dengan Syekh 'Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) (Juz I)
- James Arthur, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," in *Handbook of Moral and Character Education* (ed. Larry P. Nuccy and Darcia Narvaez) (London: Routledge, 2008)
- Karen E. Bohlin, *Teaching Character Education through Literature* (New York: Routledge Falmer, 2005)
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bineka Ilmu, 2004.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bineka Ilmu, 2004.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010)
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010)
- Lebih jauh, lihat, Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956)
- M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Ilmu, 1991)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an. (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke. V1.1994)
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke. V1.1994)
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

- Marzano R. J., *Designing a New Taxonomy of Educational Objectives* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2000)
- Miftahul jannah, Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Anak. (<http://miftahstain.blogspot.com/>, accessed on September 28, 2013)
- Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penerjemah: Syihabudin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009)
- Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah* Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ilmu Pendidikan Islam, 2011.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011)
- Powney, Cullen, Schlapp, Glissov, Johnstone, Munn, Understanding Values Education in The Primary School. *SCRE Research Report No. 64*. (1995).
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian, Al-Qur'an, Vol 1. (Jakarta:Lentera Hati, 2002)
- Rushworth Moulton Kidder (8 Mei 1944-5 Maret 2012) mendirikan *Institute for Global Ethics* pada tahun 1990, dan merupakan penulis *Moral Courage and How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living*. Lihat, Rushworth Kidder, *How Good People Make Tough Choices* (New York: Morrow, 1995)
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sindhunata (ed), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Suyuthi, Jalaluddin. *Lubaab An-Nuquul fi Asbaabin Nuzuul*. Terj.Tim Abdul Hayyie. Depok: Gema Insani, 2013.
- Syekh Imam Al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (Terj.) (Bandung: Mizan, 1994)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential*

- Virtues* (New York: Simon & Schusters, Inc. 2004)
- Thomas Lickona, E. Schaps & C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington, DC: Character Education Partnership, 2003)
- Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books: New York, 1992).
- Tita Rostitawati, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Jurnal Irfani Volume 11 Nomor 1 Juni 2015 ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272
- Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007)
- Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003)
- Winataputra U.S., *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi* (Disertasi),
- (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2001).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam: (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)*